



Tren Orang Tua Menyekolahkan Anak Pra-Sekolah Dasar

Widi Syawali¹, Hayani Wulandari², Muthia Lestari³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus di Purwakarta

Abstract

Received: 01 Juni 2024

Revised: 08 Juni 2024

Accepted: 15 Juni 2024

Early childhood education is an effort to focus on children aged 0-6 years with the aim of optimizing their full and optimal growth and development. This research aims to describe the background and motivation of parents, as well as typologize parents' views on sending their children to Early Childhood Education. There are many pros and cons in sending young children to PAUD level schools. Pro-parents are of the opinion that children can get many benefits if they are at school, children can socialize with their friends, can learn by playing, can be independent, and can stimulate aspects of development in children. This research uses a qualitative method where the research subjects are parents who send their children to a playhouse playgroup totaling 39 people. Research data was collected by means of participant observation, structured interviews and documentation studies. The type of approach used in this research is a phenomenological approach. The research results show that parents have different perceptions regarding children's education at an early age, but overall it can be said that parents' perceptions are quite good. The main background and motivation for parents to enroll their children in PAUD or Playhouse Playgroup, namely the ambition for children to be able to read, write and count quickly, religious or moral and religious motivation, motivation to explore and develop children's potential, as well as to make tasks easier. parents in caring for children at home.

Keywords: *Early childhood education Parental perception, phenomenology*

(*) Corresponding Author: muthialestari17@upi.edu

How to Cite: Syawali, W., Wulandari, H., & Lestari, M. (2024). Tren Orang Tua Menyekolahkan Anak Pra-Sekolah Dasar. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12820036>.

PENDAHULUAN

Setiap orangtua menginginkan anaknya memiliki kecerdasan dan kebahagiaan. Otak anak pada usia 0-8 tahun memiliki kemampuan luar biasa untuk menyerap informasi, mencapai 80% dari kapasitasnya. Pada masa keemasan (golden age), fisik, mental, dan spiritual anak mulai terbentuk, sehingga anak mudah mempelajari hal baru. Melihat anak tumbuh dan berkembang dengan baik menjadi kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi orangtua. Optimalisasi peran ibu berkontribusi terhadap tumbuh kembang anak. Hal ini dikarenakan anak pra sekolah yang berada pada rentang usia 3-6 tahun umumnya mengikuti Kelompok Bermain, Taman Kanak-Kanak, atau sejenisnya. Selain itu, anak juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat karena pada tahap ini anak berada dalam masa keemasan (golden period), jendela kesempatan (window of opportunity), dan masa kritis (critical period). (Depkes RI, 2010).

Masa keemasan (golden period) adalah masa pertumbuhan dan perkembangan otak yang pesat, berlangsung sejak dalam kandungan hingga usia 4 tahun (Suyadi, 2010).



Masa keemasan anak adalah kesempatan untuk memberikan intervensi yang dapat memacu perkembangan anak. Selain itu, anak pra sekolah juga berada pada masa jendela kesempatan (*window of opportunity*) untuk memberikan stimulasi yang dapat mendukung perkembangan otak dan memodifikasi input yang akan diberikan pada anak. Anak pra sekolah juga berada pada masa kritis (*critical period*) karena perkembangan jaringan koneksi otak yang aktif dan mampu menyerap informasi serta memberikan respon terhadap stimulasi-stimulasi baru menjadikan anak rentan mengalami hambatan perkembangan jika tidak disertai oleh stimulus yang baik yang dapat mendukung aspek perkembangan anak.

Berbagai pro dan kontra tentang Pendidikan Anak Usia Dini, Banyak orang tua yang masih kebingungan untuk menyekolahkan anak usia dini dimulai sejak usia berapa dan akan memasukan anaknya ke Kelompok Bermain, Taman Kanak-Kanak atau sejenisnya. Berbagai persepsi dan pendapat orang tua bermunculan, Pendapat orangtua yang pro jika di sekolah anak bisa bersosialisasi dengan teman-temannya, bisa belajar dengan bermain, dan anak menjadi mandiri. da juga orangtua yang menyekolahkan anaknya di usia yang sangat belia, bahkan baru berumur 1 tahun, dengan alasan permainan di rumah yang terbatas, orangtua yang sibuk, atau ikut-ikutan.

Padahal menurut hasil penelitian dari Frediksson & Ockert (2005), anak-anak yang mulai sekolah pada usia yang lebih tua memiliki prestasi yang lebih baik di sekolah dan memiliki lebih banyak pendidikan daripada teman sebaya mereka yang lebih muda. Sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Iqba (2016) menjelaskan bahwa tahun-tahun awal seorang anak adalah tahun paling penting untuk dipelajari dan menyerap lebih banyak informasi dari pada nanti, karena otak anak berkembang dan tumbuh pesat selama tahun-tahun ini. Oleh sebab itu, lingkungan yang lebih baik dan guru yang terlatih memberi hasil yang baik dalam perkembangan anak. Perkembangan anak usia dini umumnya mencakup kepribadian, sosial, dan perkembangan emosi, komunikasi, pengetahuan umum, berhitung, bermain serta pengembangan fisik. Salah satu langkah untuk menyiapkan generasi unggul yang akan meneruskan perjuangan bangsa adalah dengan cara memberikan perhatian yang lebih kepada anak usia dini guna mendapatkan pendidikan.

Begitu juga dijelaskan oleh Sultana (2019) dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa orang tua adalah guru pertama dalam kehidupan anak dan mereka berperan aktif mengikuti anak-anak mereka dalam program prasekolah, yang memfokuskan pada pendapat orang tua tentang pentingnya pendidikan anak usia dini, dukungan dalam pembelajaran, serta tantangan bagi anak untuk menghadiri program pendidikan anak usia dini. Maka bagi orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih atau memiliki tingkat pengetahuan tentang pendidikan umumnya akan selalu memperhatikan perkembangan anak-anaknya terutama pada awal-awal pertumbuhan atau pada usia dini. Namun, sebaliknya jika pendidikan orang tua rendah atau pengetahuan orang tua akan pendidikan rendah maka kemungkinan besar pendidikan anak pun akan kurang diperhatikan.

Berdasarkan 3 hasil penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa usia masuk sekolah dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Namun, pengaruhnya tidak bersifat langsung, melainkan melalui faktor-faktor lain, seperti: Perkembangan anak usia dini; Tahun-tahun awal seorang anak adalah masa yang paling penting untuk perkembangannya. Pada masa ini, otak anak berkembang dan tumbuh pesat, sehingga anak memiliki kapasitas untuk menyerap lebih banyak informasi. Oleh karena itu, anak yang mendapatkan pendidikan anak usia dini (PAUD) akan memiliki perkembangan yang

lebih baik, termasuk perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan fisiknya. Pengaruh orang tua; Orang tua merupakan faktor yang paling penting dalam perkembangan anak. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang tinggi umumnya akan lebih memperhatikan perkembangan anak, termasuk pendidikannya. Hal ini karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan dan bagaimana cara mendidik anak. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai “Tren Orang Tua Menyekolahkan Anak Pra-Sekolah Dasar”.

Dalam penelitian ini, teori fenomenologi digunakan sebagai kerangka teoretis. Fenomenologi dipilih karena dapat digunakan untuk mendeskripsikan latar belakang dan pengalaman orangtua dalam menyekolahkan anak di usia dini, dengan fokus pada konsep “kehidupan”. Fenomenologi adalah teori yang berupaya untuk memahami hakikat dari pengalaman manusia mengenai fenomena tertentu. Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena orangtua dalam menyekolahkan anak di usia dini yang sedang tren akhir-akhir ini, karena apa yang terlihat belum sepenuhnya mengungkapkan hakikat dari fenomena itu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan latar belakang dan pengalaman orangtua dalam menyekolahkan anak usia dini, serta mentipologikan pandangan orangtua dalam menyekolahkan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu peneliti ingin memahami fenomena berdasarkan pendapat partisipan atau pandangan internal, bukan berdasarkan pendapat dari peneliti sendiri atau pendapat eksternal (Perspektive etic) (Sugiyono, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang dan motivasi orang tua, serta mentipologikan pandangan orangtua dalam menyekolahkan anak di Pendidikan Anak Usia Dini. Jenis pendekatan yang digunakan dalam

penelitian ini adalah dengan pendekatan fenomenologi, yakni penelitian yang didasari dari pengalaman informatif individu (Kahija, 2017).

Subjek penelitian terdiri dari 39 orang, yaitu orang tua yang memiliki anak yang bersekolah di Playgroup Rumah Bermain. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan melibatkan wawancara terstruktur, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul melibatkan catatan hasil wawancara dengan orang tua, catatan hasil observasi, serta hasil studi dokumentasi laporan perkembangan anak.

Proses analisis data dilakukan menggunakan model analisis data Miles and Huberman. Peneliti mulai menganalisis data sejak pengumpulan data berlangsung, dan analisis ini berlanjut setelah pengumpulan data selesai dilaksanakan. Selama wawancara dengan partisipan, peneliti secara simultan menganalisis jawaban yang diberikan. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai titik data jenuh, yaitu ketika tidak ada lagi informasi baru yang dapat diperoleh.

Langkah-langkah analisis data yang diambil oleh peneliti mencakup pengumpulan data melalui teknik gabungan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai persepsi dan motivasi orang tua terhadap PAUD. Selanjutnya, data dirangkum dan esensialnya diambil untuk kemudian disajikan dalam bentuk narasi agar mudah dipahami. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi sesuai dengan metode yang diuraikan oleh Sugiyono (2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Pra-SD

Persepsi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingginya angka anak usia dini yang belum mendapatkan layanan pendidikan. Persepsi ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti pengalaman pribadi, informasi yang diterima dari orang lain, atau pemahaman yang keliru tentang pendidikan anak usia dini. Setiap masyarakat, termasuk orangtua, memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang pendidikan anak usia dini. Persepsi ini dapat berbeda-beda pada aspek-aspek pendidikan anak usia dini, seperti proses pembelajaran, metode pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan tahap-tahap pembelajaran (Asfarina, 2014). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua murid terkait pandangan wajib atau tidaknya Pendidikan anak usia dini. “ wajib sih, supaya anak nanti kalo misalnya masuk ke jenjang Pendidikan berikutnya jadi gk kaget dia, apa yh hmm berani, iya supaya berani, gk kaget lah intinya gitu, kayak qr kan awal-awal dia kayak takut kan pas disini. Pas awal-awal mah suka manggil orang tuanya yh dan akhirnya terbiasa sosialisasinya yh”. Pendapat dari orang tua rs “ sebenarnya wajib atau nggk nya balik lagi ke orang tua kalo orang tua mampu untuk men-stimulasi anak berarti nggk perlu nggk wajib, tapi kalo misalnya orang tuanya sibuk gaada waktu buat main sama anak kayaknya lebih baik anaknya disekolahkan”.

Berdasarkan penelitian Andini (2013), Persepsi dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu persepsi yang baik dan persepsi yang buruk. Persepsi yang baik adalah persepsi yang menunjukkan persetujuan terhadap segala bentuk pengetahuan dan tanggapan mengenai sebuah fenomena yang terjadi. Terkait hal ini peneliti mewawancarai beberapa orang tua murid mengenai bagaimana pandangan atau persepsi orang tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini? “bagus sih kayaknya misalkan itu sih mengurangi juga hp, kalo dirumahan kalo gaada kegiatan kan paling lari-larinya ke hp kalo nggk ke tv. Kalo sekolah kan dia ada kegiatan gitu sih (kutipan wawancara orang tua Aql). Selanjutnya terdapat persepsi dari orang tua murid yang lain.”Tanggapannya bagus sih, karena kan mereka punya hmm kurikulum yh, mereka punyaaa Langkah-langkah gimana anak ini bisa menyiapkan dirinya untuk masuk sekolah Sd gitu. Kalo gaada mungkin kan orang tua juga bingung yh mau harus apa dulu yang di pelajari yang harus dikuasai anak itu kan apa dulu gitu kan. Tapi dengan adanya sekolah usia dini ini jadi anak itu sudah terarah mau kemana dia harus belajar apa dulu gitu”(kutipan wawancara orang tua al).

Persepsi ini dapat mendorong seseorang untuk mengambil tindakan atau melakukan sesuatu. Sebagai contoh, seorang orangtua yang memiliki persepsi yang baik tentang pentingnya pendidikan anak usia dini akan mendorong anaknya untuk mengikuti pendidikan anak usia dini. Persepsi yang buruk adalah persepsi yang menggambarkan ketidaksetujuan terhadap suatu hal yang sedang terjadi. Persepsi ini dapat menghambat seseorang untuk mengambil tindakan atau melakukan sesuatu. Sebagai contoh, seorang orangtua yang memiliki persepsi yang buruk tentang biaya pendidikan anak usia dini akan enggan untuk menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan Hasil Wawancara peneliti yang dilakukan terhadap orang tua peserta didik menunjukkan bahwa persepsi dari para orangtua mengenai pendidikan yang diberikan pada anak sejak usia dini terdapat dua persepsi. Pertama, persepsi yang positif dalam artian orangtua menganggap bahwa menyekolahkan anak ke jenjang Pendidikan

Anak Usia Dini (PAUD) itu penting. Persepsi yang kedua, orangtua menganggap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak begitu penting.

Persepsi positif orangtua terhadap pendidikan anak usia dini dapat dilihat dari besarnya antusiasme orangtua untuk dapat menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Hal ini menunjukkan bahwa orangtua memahami pentingnya pengaruh pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak.

Pendidikan anak usia dini dapat memberikan stimulasi dan pengalaman belajar yang tepat bagi anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan orang tua murid mengenai stimulus apa yang telah dilakukan dirumah "hmm paling gini yh kalo dia udah mulai bosen gitu kan kita ngapain yh cari-cari aja di Instagram sih kayak bikin apa yh , kayak bikin dari kertas lipat bikin apa gitu, dari slime bikin apa gitu, sering juga sih beli di shope kayak worksheet gitu kan lumayan yh satu buku itu ada 20 lembar yh worksheet beda-beda pakai itu aja sih dia seneng juga kayak gitu-gitu, kayak menyambung huruf kecil digaris yang sederhana-sederhana tapi kan buat ini aja biar gk ke hp lah istilahnya hehehe" (kutipan wawancara dari orang tua ql). Anak yang sejak dini mendapat pembinaan dan pengasuhan yang tepat akan memiliki kesehatan, fisik, dan mental yang baik. Hal ini akan berdampak positif pada berbagai aspek perkembangan anak, termasuk prestasi akademik, disiplin, produktivitas, kemandirian, dan potensi untuk berkembang secara optimal (Raihana, 2018).

Menurut keterangan yang di dapat dari para orangtua bahwa anak-anak mereka semenjak ikut PAUD menunjukkan perkembangan yang signifikan dari segi kemandirian, fisik motorik kasar dan motorik halus, sosial serta emosionalnya, berkembang dari segi Bahasa, dan juga perilakunya. Inilah kenapa PAUD atau pendidikan pra sekolah itu penting bagi anak karena tujuan dari diselenggarakannya pendidikan pra sekolah hakikatnya adalah membantu anak supaya dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal, Solehudin dalam (Raihana, 2018).

Persepsi orang tua mengatakan bahwa PAUD itu penting karena di PAUD terdapat kurikulum atau langkah-langkah yang dijadikan acuan untuk dapat mempersiapkan anak untuk ke jenjang Pendidikan berikutnya. Di PAUD juga anak diajarkan membaca, menulis dan berhitung (calistung) namun diperkenalkan dengan cara yang menyenangkan. Pelajaran calistung termasuk pelajaran yang juga penting untuk anak ke jenjang Pendidikan berikutnya, walaupun materi yang diajarkan sebatas materi dasar-dasarnya saja. Menurut orangtua, kurikulum dan tuntutan di SD semakin berat oleh sebab itu anak harus bisa calistung sebelum masuk SD supaya ketika di SD anak tidak merasa tertinggal atau dapat mengikuti pelajaran.

Anak pra sekolah harus dipersiapkan sebelum mereka memasuki Sekolah Dasar di antaranya dengan membekalinya dengan kemampuan membaca dan keterampilan menulis serta berhitung. Namun, perlu diperhatikan bahwa dalam mengajarkan anak calistung haruslah dengan cara-cara yang menyenangkan seperti bermain karena bermain melibatkan otak kanan dan otak kiri serta otot motorik kasar dan motorik halus (Pancaningrum, 2016).

Persepsi lebih lanjut mengenai PAUD menurut orang tua yaitu adanya perkembangan yang terlihat semenjak anak-anak mereka sekolah di PAUD. Pertama, dari segi kemandirian yaitu anak sudah mulai terbiasa dan bisa melakukan suatu hal sendiri. Berbagai aktivitas sederhana sudah dapat anak lakukan seperti membereskan mainan selesai bermain, belajar makan sendiri, mengenakan pakaian, memakai kaus kaki dan sepatu, buang air besar dan kecil di toilet sendiri namun dalam hal ini orang tua harus

tetap mengawasi. Membiasakan anak untuk mandiri, akan membuat anak dari sikap manja dan ketergantungan pada orang lain dalam aktivitas sehari-hari (Nofianti, 2021). Kedua, perkembangan anak dari segi fisik motorik kasar yaitu anak dapat melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot besar antara lain seperti berlari, bermain bola, melompat dan memanjat. Stimulus sederhana sering dilakukan dalam kegiatan di PAUD seperti menggunting, menempel, dan belajar untuk memegang pensil hingga anak dapat menggunakan alat tulis.

Hasil dari Perkembangan motorik halus terlihat dari kemampuan anak yang semakin terampil menggunakan alat tulis dan peralatan makan. Namun, seiring dengan terjadinya perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada anak, orang tua juga mengeluh dengan kondisi sang anak. Karena Ketika anak terlalu aktif dalam melakukan aktivitas motorik anak akan mengalami penurunan berat badan, anak terlihat lebih kurus dan nafsu makan anak jadi menurun. Perkembangan fisik yang melambat dan penurunan berat badan disebabkan karena anak terlalu aktif, banyak melakukan aktivitas atau gerakan fisik. Banyaknya aktivitas fisik yang dilakukan oleh anak juga berdampak terhadap pola makan anak yang tidak teratur. Anak lebih mementingkan bermain dari pada makan sehingga tidak jarang orang tua juga tetap harus memastikan anak agar tetap terpenuhi asupan maknannya. Ketiga, perkembangan sosial dan emosional. Di sekolah anak dapat bersosialisasi dengan teman melalui kegiatan main bersama. Sifat egosentris pada anak yang biasa ditunjukkan anak akan berkurang dan anak terlihat lebih percaya diri. Semakin stabilnya pertemanan dan hubungan yang terjadi antara anak dengan orang lain terjadi pada usia anak empat sampai dengan usia 5 lima tahun (Maulidya Ulfah, 2019).

Di sekolah anak akan mengenal aturan, begitu pula dengan bermain anak menjadi tahu bahwa ketika bermain juga ada aturannya, peraturan tidak hanya ada di sekolah melainkan di rumah pun ada aturannya. Anak mulai memahami aturan-aturan yang ada tersebut dan belajar berperilaku yang baik agar dapat diterima oleh lingkungannya terutama ayah dan ibunya (Saputra & Masykouri, 2011). Keempat, kemampuan anak dalam berkomunikasi semakin meningkat, hal ini dapat terlihat ketika anak mengalami kemajuan dan dapat mengungkapkan apa yang anak inginkan. Meskipun orang tua terkadang masih bingung dalam memahami bahasa anak namun sedikit banyaknya mengerti apa yang disampaikan oleh anak. Kelima, dalam aspek perkembangan moral dan agama orang tua dapat merasakan Ketika anak ditanya mengenai siapa Tuhannya, siapa Nabinya, apa agama dan kitab sucinya anak sudah dapat mrenjawab dengan benar. Hal ini dikarenakan di PAUD anak sering diberikan nyanyian sebagai pengenalan atas agama mereka. Anak sudah diperkenalkan shalat, bacaan surat-surat pendek sehingga orangtua pun mulai membiasakan anak untuk melaksanakan shalat di rumah. Kemampuan anak dalam melafalkan doa-doa harian, melafalkan kalimat-kalimat Thoyyibah, dan menunjukkan perilaku sopan, santun dan hormat pada orang tua.

Persepsi yang kurang positif dari orangtua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) disebabkan oleh pandangan bahwa di PAUD, anak hanya bermain tanpa memperhatikan aspek pendidikan. Beberapa orangtua belum sepenuhnya memahami bahwa di PAUD, pembelajaran dilakukan melalui bermain, bercerita, bernyanyi, dan kegiatan menyenangkan lainnya. Meskipun demikian, orangtua tetap mendaftarkan anak mereka ke PAUD. Keputusan ini dapat disebabkan oleh berbagai alasan, seperti perasaan tidak nyaman terhadap lingkungan jika anak tidak mengikuti PAUD. Beberapa orangtua juga menghadapi tantangan menjaga anak di rumah, terutama jika mereka memiliki lebih

dari satu anak usia dini. Selain itu, ada juga alasan lain, seperti keinginan anak sendiri untuk bersekolah setelah melihat teman-teman sebayanya sudah mengikuti PAUD.

Latar Belakang Orang Tua dan Motivasi Orang tua Menyekolahkan anak ke PAUD

Tanggung jawab dalam pendidikan anak menjadi bagian dari berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Dari ketiganya, peran dan tanggung jawab terbesar terletak pada keluarga, khususnya orang tua, karena anak pada usia dini sedang mengalami tahap penting dalam proses tumbuh kembangnya, memerlukan didikan, dan bimbingan dari lingkungan sekitar, terutama orang tua (Susanti, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat latar belakang dan motivasi utama orang tua memasukkan anak ke PAUD atau Playgroup Rumah Bermain, yaitu ambisi agar anak dapat membaca, menulis, dan berhitung dengan cepat, motivasi religi atau moral dan agama, motivasi untuk menggali dan mengembangkan potensi anak, serta untuk meringankan tugas orang tua dalam mengasuh anak di rumah. Keinginan utama orang tua adalah agar anak memiliki kemampuan calistung, meliputi membaca, menulis, dan berhitung, sebagai dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, yaitu Sekolah Dasar (SD) (Anik Lestaringrum, 2014). “ kalo saya pribadi alasan utama memasukan anak kesekolah paud, awalnya sih coba-coba aql dia teh masuk di les calistung dari umur 3 tahun 7 bulan, awalnya dia kan coba-coba ah, terus pas udah 2 hari ditanya aql mau lanjut gk sekolah disini, mau.. yudah dilanjut sampe sekarang udah 1 tahun sekolah, pernah juga sempet mogok sekolah 2 mingguan tapi lama-lama mau lagi biasa lagi”(kutipan wawancara orang tua aql).

Meskipun pemerintah telah mengimbau agar tes calistung tidak digunakan sebagai syarat penerimaan peserta didik baru di SD, praktiknya tetap diterapkan oleh sejumlah sekolah. Meski demikian, penting untuk diingat bahwa pembelajaran calistung di PAUD seharusnya dilakukan melalui pendekatan bermain yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, agar tidak berdampak negatif pada kecerdasan mental, emosional, dan sosial anak (Hurlock, 1978, dalam Dewi, 2021). Oleh karena itu, pengajaran calistung seharusnya tidak menjadi pembelajaran tersendiri, tetapi harus diintegrasikan dalam pengembangan keseluruhan aspek perkembangan anak, dengan tujuan utama untuk memberikan dasar keaksaraan yang memadai untuk pendidikan calistung lebih lanjut di SD (Marlisa, 2018).

Penting untuk diakui bahwa pengajaran calistung di PAUD seharusnya memenuhi persyaratan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti pengenalan huruf dan bilangan melalui pendekatan bermain. Dengan demikian, anak yang menyelesaikan pendidikan di PAUD diharapkan telah menguasai capaian perkembangan keaksaraan yang menjadi dasar untuk memahami pelajaran calistung lebih lanjut di SD (Nursyamsiah, Hasni, 2019).

Motivasi kedua dalam menyekolahkan anak ke lembaga PAUD adalah motivasi religi atau moral keagamaan. Nilai-nilai moral dan keagamaan memegang peran krusial bagi orang tua dalam mendidik anak-anak. Ahmad Tafsir menekankan bahwa pengembangan aspek moral dan agama sejak dini sangatlah penting, karena jika tidak, anak-anak tersebut mungkin akan mengalami kesulitan dalam pembentukan karakter dan spiritualitas mereka ketika dewasa (Susanti, 2021).

Pendidikan nilai agama dan moral di PAUD bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga membentuk budi pekerti, sikap sopan santun, dan dorongan hati untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Anik Lestaringrum, 2014). Beberapa nilai agama dan moral yang dapat ditanamkan meliputi

kebiasaan beribadah seperti melaksanakan shalat lima waktu, membaca al-Quran, mengajarkan anak-anak untuk berpuasa, berdoa, dan berdzikir setelah shalat. Selain itu, penting juga untuk mengenalkan anak-anak pada ciptaan dan kebesaran Allah SWT, mengajarkan kasih sayang terhadap makhluk ciptaan-Nya, menanamkan sifat empati terhadap orang lain, membiasakan meminta maaf ketika melakukan kesalahan, bersyukur, dan selalu berbaik sangka kepada Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan agama dan moral di PAUD tidak hanya mencetak prestasi akademis, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas anak-anak sejak dini.

Motivasi orang tua yang ketiga adalah untuk menggali dan mengembangkan potensi yang masih terpendam pada anak. Dengan mengirim anak ke PAUD, orang tua berharap agar bakat dan minat yang dimiliki anak dapat berkembang. Tujuan mereka adalah melihat anak menjadi individu yang kreatif dengan minat dan bakat yang berkembang. Tidak semua orang tua mampu mengenali potensi, bakat, dan minat anak, sebagaimana Prihadhi dalam penelitian oleh Khasanah et al. (2021) menguraikan bahwa potensi mencakup kekuatan dasar individu, seperti karakter, bakat, minat, fisik, kecerdasan, dan nilai-nilai lainnya yang belum terungkap.

Pentingnya pengembangan bakat dan minat anak sejak dini ditekankan, karena bagi anak yang memahami potensi diri, bakat, minat, dan kepribadian, hal ini akan menjadi landasan penting ketika memasuki dunia kerja. Dengan pemahaman ini, anak dapat mengembangkan kompetensinya, dan saat dewasa, mereka dapat menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya. Dengan demikian, mereka akan menjalankan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab.

Selain itu, orang tua yang memutuskan menyekolahkan anak di PAUD berharap agar anak mereka menjadi pintar. Menurut pandangan mereka, lebih baik anak beraktivitas di PAUD daripada bermain di rumah, terutama mengingat pengaruh gadget pada anak-anak saat ini. Selain aspek akademis, pengembangan sisi spiritual dan kepribadian anak juga dianggap penting. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mengarahkan, menentukan, dan menetapkan pendidikan anak menjadi sangat vital. Mengikuti sertakan anak di PAUD diharapkan dapat membantu orang tua memberikan stimulasi sederhana yang dilakukan di rumah yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan kegiatan yang dilakukan melalui pendekatan bermain dan belajar.

KESIMPULAN

Pemahaman orang tua terhadap pendidikan anak pada usia dini dinilai positif. Kesadaran mereka akan signifikansinya dalam mengoptimalkan perkembangan anak sejak dini tercermin dalam upaya memberikan pendidikan terbaik melalui penyekolan anak ke Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Selain mengenai optimasi perkembangan anak, terdapat empat motivasi utama orang tua dalam mengikutsertakan anak ke PAUD. Pertama, mereka memiliki ambisi agar anak dapat membaca, menulis, dan berhitung dengan cepat. Kedua, terdapat motivasi religi atau moral dan agama yang mendorong partisipasi ini. Selanjutnya, motivasi untuk menggali dan mengembangkan potensi anak menjadi faktor lain yang memotivasi orang tua. Terakhir, keikutsertaan anak ke PAUD juga menjadi cara untuk meringankan beban tugas orang tua dalam mengasuh anak di rumah.

Dampak dari penelitian ini pada orang tua adalah peningkatan pemahaman teoritis mengenai pentingnya pendidikan usia dini dan dampak positifnya terhadap

perkembangan anak. Dengan demikian, diharapkan orang tua akan termotivasi untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke PAUD, dengan harapan anak dapat memperoleh manfaat maksimal dari pendidikan usia dini tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang terlibat terutama kepada Guru dan Orang Tua murid playgroup Rumah Bermain, dan Guru TK/PAUD di Daerah Purwakarta yang telah memberikan kerjasama yang baik dalam penelitian yang berjudul *Tren Orang Tua menyekolahkan anak Pra-Sekolah Dasar*, dapat terlaksana dengan baik dan lancar, peneliti berharap kritik dan saran yang membangun dalam penelitian ini untuk dapat dikembangkan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, R. (2013). *Persepsi Orangtua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Yayasan Bina Insan Mandiri Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, Riau)*. Skripsi. Pekanbaru: Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau.
- Anik Lestaringrum. (2014). *Pengaruh Penggunaan Media Vcd Terhadap Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak*. PG PAUD Universitas Nusantara PGRI Kediri, 8.
- Asfarina, Hamimi. 2014. *Persepsi Orangtua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Ceria Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat*. Skripsi (diterbitkan). Lombok : Program Studi Pendidikan Luar Sekolah. FIP IKIP Mataram
- Depkes RI. (2010). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Depkes RI.
- Dewi, N. F. K. U. H. (2021). *Persepsi Orang Tua Dalam Pembelajaran Calistung Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Akhlaqul Karimah*. *Jurnal Ceria*, 9(2).
- Gallagher, S. (2022). *What is phenomenology?* In S. Gallagher, *Phenomenology*(pp. 1–10). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-11586-8_1
- Iqba, Sajida. 2016. *Perception Of Parents About Early Childhood Education*. *Journal of Social Sciences*. 2: 46-48
- Khasanah, N. N., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2021). *Analisis Faktor Orang Tua Menyekolahkan Anak pada Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kota Malang*. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(6), 495–502. <https://doi.org/10.17977/um065v1i62021p495-502>
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maulidya Ulfah. (2019). *Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Gelas Bocor*. *Al-Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 287–299
- Marlisa, L. (2018). *Tuntutan Calistung Pada Anak Usia Dini*. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 25–38. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.13-03>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative data analysis*(Fourth Edition). Sage.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode penelitian kualitaif*. Rosda.

- Nofianti, R. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Nursyamsiah, Hasni, D. (2019). KEMAMPUAN BERPIKIR SIMBOLIK ANAK USIA DINI Pendidikan Anak Usia Dini yang. *Jurnal Ceria*, 2(6), 286–294.
- Pancaningrum, N. (2016). Pengenalan baca tulis bagi anak usia dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(2), 230–245.
- Peter Fredriksson and Bjorn Ockert, “Is Early Learning Really More Productive? The Effect of School Starting Age on School and Labor Market Performance” (Germany: IN, 2005).
- Raihana. (2018). Urgensi Sekolah PAUD untuk Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 17–28. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2251](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2251)
- Saputra, I., & Masykouri, A. (2011). *Membangun sosial emosi anak di usia 2-4 tahun*. Buku Seri Bacaan Orang Tua, 1–22.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif(ke-1)*. Alfabeta. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D(ke-1)*. Alfabeta.
- Sultana, Monira & Haque, Md. Shahabul. 2019. Parent's Perceptions on Preschool Education in China: An Analysis. *Artikel The WCCES Chronicle*.3:1.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pedagogia.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, Kkualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Susanti, S. E. (2021). Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2(1), 53–60. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i1.2785>
- Tjora, A. (2018). *Qualitative research as stepwise-deductive induction(1st ed.)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203730072>.